

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA MATERI PECAHAN SENILAI
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *PBROBLEM BASED
LEARNING* (PBL) DI KELAS IV SD NEGERI 01
LADANG LAWEH KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu (S₁)*



Oleh:

MINDA SUCI AMELIA

NIM. 16129349

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

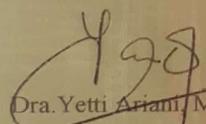
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA MATERI PECAHAN SENILAI
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED
LEARNING (PBL) DI KELAS IV SD NEGERI 01
LADANG LAWEH KABUPATEN AGAM

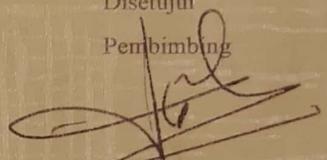
NAMA : MINDA SUCI AMELIA
NIM : 16129349
JURUSAN : PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN

Padang, 18 September 2020

Mengetahui
Jurusan PGSD FIP UNP


Dra. Yetti Ariani, M. Pd
NIP. 19601202 198803 2 001

Disetujui
Pembimbing


Masniadevi, S. Pd, M. Pd
NIP. 19631228 198803 2 001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Pada Materi Pecahan Senilai dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV SD N 01 Ladang Laweh Kabupaten Agam
Nama : Minda Suci Amelia
Nim : 16129349
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, November 2020

Tim Penguji,

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Masniladevi, S.Pd, M.Pd
2. Anggota : Dra. Yetti Ariani, M.Pd
3. Anggota : Dra. Nelly Astimar, M.Pd

1.
2.
3.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Minda Suci Amelia
NIM/BP : 16129349 / 2016
Jurusan / Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul :Peningkatan Hasil Belajar pada Materi Pecahan dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Di Kelas IV SD Negeri 01 Ladang Laweh Kabupaten Agam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya/ pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan kutipan yang mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, September 2020

Yang menyatakan,

A yellow postage stamp with the text "METERAN TEMPEL" at the top, "5000" in the center, and "RIBURUPIAH" at the bottom. The stamp features a small illustration of a person and a star. A black ink signature is written over the stamp.

Minda Suci Amelia

NIM. 16129349

ABSTRAK

Minda Suci Amelia, 2020 :Peningkatan Hasil Belajar pada Materi Pecahan Senilai dengan Menggunakan Model *Problem Based learning* (PBL) Di Kelas IV SD Negeri 01 Ladang Laweh Kabupaten Agam

Penelitian ini diawali dengan observasi, menunjukkan hasil belajar siswa rendah. Karena pembelajaran hanya berpusat pada guru dan pembelajaran kurang dikaitkan dengan masalah. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Materi Pecahan dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD N 01 Ladang Laweh Kabupaten Agam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan 2 siklus meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian 16 peserta didik kelas IV SD Negeri 01 Ladang Laweh. Data penelitian berupa informasi tentang hasil pengamatan terhadap perencanaan, pelaksanaan dan hasil tes peserta didik yang diperoleh dengan teknik observasi dan tes.

Hasil penelitian menunjukkan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada materi pecahan. Dapat dilihat dari rata-rata hasil pengamatan RPP siklus I adalah 82,5% (B) meningkat pada siklus II menjadi 95% (SB), juga terlihat pada rata-rata hasil pelaksanaan aspek guru pada siklus I; 85,6% (B) meningkat siklus II menjadi 92,8% (SB). Pada aspek peserta didik didapat rata-rata siklus I; 82,1% (B) meningkat pada siklus II menjadi 92,8% (SB). Sedangkan rata-rata penilaian hasil belajar peserta didik pada siklus I 75,8 (B) meningkat pada siklus II yaitu 84,7 (B).

Kata Kunci :*PBL*, Peningkatan, Hasil Belajar

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat membuat karya ini, dengan izin-Nya memberikan peneliti ide dan pemikiran yang tertuang selama perjalanan penyelesaian skripsi yang berjudul **“Peningkatan Hasil Belajar Materi Pecahan Senilai dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas IV SDN 01 Ladang Laweh Kabupaten Agam”**.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti banyak memperoleh bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Yetti Ariani , M. Pd dan Ibu Mai Sri Lena, M. Pd selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan izin pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Zuardi, M. Si selaku koordinator UPP IV PGSD FIP UNP yang telah memberikan ilmu serta informasi yang sangat berguna bagi peneliti selama perkuliahan dan memberi izin untuk melakukan penelitian.

3. Ibu Masniladevi, S. Pd, M. Pd selaku dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan petunjuk, bimbingan, nasehat dan dukungan yang sangat berharga bagi peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Yetti Ariani , M. Pd dan Ibu Nelly Astimar, M. Pd selaku dosen penguji I dan II, yang telah memberikan ilmu, arahan, kritikan, dan sarann yang berharga untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Sofialdi, S. Pd selaku kepala SD Negeri 01 Ladang Laweh, Bapak Mulya Wirman, S. Pd selaku guru kelas IV SD Negeri 01 Ladang Laweh dan semua guru dan staff SD Negeri 01 Ladang Laweh.
6. Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan nasehat. Orang tua tercinta Mama (Murniati) Papa (Naspi) dan Adik tersayang (Ilham, Dila dan Salsa) serta keluarga besar Amak Family.
7. Terimakasih kepada sahabat tersayang Monalisa Imrani,Sofia Alkhaira, Mutiaramses dan Novridho Wahyudi yang selama ini membantu serta memberikan kritikan,saran dan semangat selama peneliti menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Peneliti mengirimkan doa kepada Allah Subhanahu wa ta'ala semoga bantuan yang telah diberikan memperoleh balasan yang berlipat ganda dari-Nya. Peneliti menyadari tiada manusia yang sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat

membangun sangat peneliti harapkan dari pembaca. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Aamiin

Bukittinggi, Oktober 2020

Peneliti,

MINDA SUCI AMELIA

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II	9
A. kerangka teori	9
1. Hakikat Hasil Belajar	9
2. Hakikat Pembelajaran Matematika di SD	14
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	19
4. Pecahan Senilai	22
5. Hakikat Model Problem Based learning (PBL)	28
6. Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) pada Materi Pecahan senilai	36
B. Kerangka Berpikir	39
BAB III	42
A. Setting Penelitian	42
1. Tempat Penelitian	42
2. Subjek Penelitian	42
3. Waktu penelitian	43

B. Rancangan Penelitian	43
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
2. Alur Penelitian.....	45
3. Prosedur Penelitian.....	47
C. Data dan Sumber Data	49
1. Data Penelitian.....	49
2. Sumber Data Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	51
1. Teknik Pengumpulan Data	51
2. Instrumen Penelitian.....	52
E. Analisis Data	53
BAB IV	58
A. Hasil Penelitian.....	58
2. Siklus II	95
BAB V.....	127
B. Saran	129
DAFTAR RUJUKAN.....	130

DAFTAR LAMPIRAN

SIKLUS 1 PERTEMUAN 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBEMBELAJARAN	132
Materi	140
Media	141
LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK	142
KISI-KISI SOAL	144
Lembar Kerja Peserta Didik	148
Evaluasi Tertinggi	149
Evaluasi terendah	150
JURNAL SIKAP SD N 01 LADANG LAWEH TA 2021/2022	165
HASIL PENILAIAN PENGETAHUAN	166
HASIL PENILAIAN KETERAMPILAN	168
REKAPITULASI PENILAIAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN	169
REKAPITULASI HASIL PENILAIAN.....	171
SIKLUS I PERTEMUAN 2	
RANCANGAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN.....	172
Lembar Kerja Peserta Didik	186
Evaluasi tertinggi.....	187
Evaluasi terendah	188
JURNAL SIKAP SD N 01 LADANG LAWEH TA 2020/2021	204
HASIL PENILAIAN PENGETAHUAN	205
HASIL PENILAIAN KETERAMPILAN	207
REKAPITULASI NILAI PESERTA DIDIK.....	208
REKAPITULASI HASIL PENILAIAN.....	210
SIKLUS II	
RANCAAGAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN.....	211
LKPD.....	222
Evaluasi terendah	224

JURNAL SIKAP.....	240
HASIL PENILAIAN PENGETAHUAN	241
HASIL PENILAIAN KETERAMPILAN	243
REKAPITULASI NILAI PESERTA DIDIK.....	244
REKAPITULASI HASIL PENILAIAN.....	246
REKAPITULASI HASIL PENINGKATAN SIKLUS I- SIKLUS II.....	247
Dokumentasi	248

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran matematika terutama pada jenjang pendidikan dasar menekankan pada pembentukan logika, sikap, dan ketrampilan. Pembelajaran matematika merupakan proses kegiatan belajar mengajar dimana peserta didik dapat menggunakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, belajar matematika dimulai dengan konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih tinggi dengan kemampuan dan pola pikir yang dimiliki peserta didik. Sebab karakteristik matematika yaitu memiliki objek kajian yang abstrak (Sabah, 2013:1).

Pembelajaran matematika, selama ini terbentuk kesan umum bahwa pembelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan juga menakutkan bagi peserta didik. Hal ini terbukti bahwa banyaknya peserta didik yang kurang menyukai mata pelajaran matematika. Pembelajaran pada umumnya sudah berjalan dengan baik dan lancar, namun ada beberapa permasalahan selama proses pembelajaran. Hal ini terbukti masih belum tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sehingga untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan guru dan peserta didik harus berperan aktif dalam proses pembelajaran (Ismiyati, 2016:2).

Pembelajaran matematika di SD seharusnya membekali peserta didik dengan kemampuan cara berpikir analitis, logis, kritis, analitis, dan kreatif serta memiliki kemampuan untuk bekerjasama. Kompetensi yang diperlukan agar peserta didik dapat memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan dan perkembangan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Matematika sebagai ilmu dasar dalam segala bidang ilmu pengetahuan adalah hal itu sangat penting untuk kita ketahui. Oleh karena itu, dari mulai pendidikan usia dini yang biasa dikenal dengan PAUD, sekolah dasar, sampai perguruan tinggi pun selalu melibatkan matematika pada mata pelajaran yang wajib (Suwangsih, E & Tiurlina, 2018:2).

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada tanggal 13-15 Juli 2020 di SD N 01 Ladang Laweh Kabupaten Agam pada mata pelajaran matematika masih terlihat beberapa permasalahan, baik dari guru ataupun peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan aspek perencanaan ditemukan permasalahan sebagai berikut guru belum membuat perencanaan pembelajaran secara optimal, sehingga pembelajaran yang dilakukan kurang terstruktur.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran permasalahan yang terjadi adalah; 1) guru jarang menggunakan model yang membangkitkan semangat dan antusias peserta didik dalam belajar sehingga menyebabkan peserta didik kurang aktif, 2) guru kurang berusaha dalam mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata anak(guru kurang memberikan konsep nyata), sehingga

menyebabkan kemampuan peserta didik kurang berkembang sehingga peserta didik kurang mampu memecahkan permasalahan pembelajaran. Dampak lain juga menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang mampu dalam menemukan permasalahan serta cara menyelesaikan permasalahan tersebut, peserta didik kurang terlihat melakukan diskusi dan interaksi dalam kelompok, peserta didik hanya menerima materi pembelajaran yang disampaikan guru tanpa berani mengeluarkan ide-idenya dalam proses pembelajaran, serta proses pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student centered*) belum terlihat.

Dari aspek penilaian, guru cenderung melakukan penilaian di akhir proses pembelajaran saja, kurang tampak guru melakukan penilaian pada saat proses pembelajaran yang didalamnya terdapat penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas IV bahwa peserta didik pada proses kegiatan pembelajaran matematika dilakukan dengan cara menyampaikan materi saja oleh guru, pemberian contoh soal, dan mengerjakan soal-soal latihan. Apabila soal yang diberikan sudah berbentuk masalah dan membutuhkan analisis mereka kewalahan dan tidak bisa menganalisis masalah yang diberikan, mereka kesulitan untuk memahami soal. Permasalahan ini juga berdampak kepada hasil belajar peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan suatu model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik. Model

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang dapat membentuk dan memajukan peserta didik supaya mempunyai keahlian dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kegiatan belajar peserta didik dan juga untuk mendorong peserta didik mengembangkan ketrampilan berfikir agar dapat berfikir lebih kritis (Slameto 2011:17). Suprihatiningrum (2014:216) menambahkan bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu pembelajaran yang mana sejak awal peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat student centered.

Model *Problem Based Learning* menekankan pada aktivitas pemecahan masalah dalam pembelajaran. Melalui *Problem Based Learning* peserta didik dapat belajar melalui aktivitas pemecahan masalah yang dapat mengasah keterampilan berpikir peserta didik (Rahmadani, 2017:241). Penerapan model *Problem Based Learning* merupakan salah satu alternatif yang tepat dalam melibatkan seluruh peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir, karena semua pembelajaran di dalamnya dikaitkan dengan permasalahan sehari-hari.

Hal tersebut sependapat dengan Rusman (2014:229) mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam *Problem Based Learning* kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan. Dengan

model *Problem Based Learning* peserta didik diharapkan lebih tertantang dan mengikuti proses belajar terhadap pelajaran matematika.

Sebelum dilakukan pembelajaran dibutuhkan suatu perencanaan yang berkaitan dengan pelaksanaan menggunakan suatu model tertentu. Maka dibutuhkan juga suatu langkah atau sintaks pembelajaran. Pemetaan ini sangat bermanfaat sebagai patokan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Sebelum melaksanakan pengajaran seorang guru harus mempersiapkan suatu perencanaan yang disebut dengan RPP atau Rencana Proses Pembelajaran. Menurut Faisal (2014:113) “RPP berisi garis besar (outline) apa yang akan dikerjakan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran, baik untuk satu kali pertemuan maupun beberapa kali pertemuan”. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berisi tentang segala kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti paparkan maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Peningkatan Hasil Belajar pada Materi Pecahan Senilai dengan Model *Problem Based Learning*(PBL) di Kelas IV SD Negeri 01 Ladang Laweh Kabupaten Agam ”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar pada materi pecahan senilai dengan model *Problem Based Learning(PBL)* di kelas IV SD Negeri 01 Ladang Laweh Kabupaten Agam?” sedangkan secara khusus rumusan masalah di atas dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah peningkatan perencanaan pembelajaran matematika materi pecahan senilai dengan model *Problem Based Learning(PBL)* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 01 Ladang Laweh Kabupaten Agam ?
- b. Bagaimanakah peningkatan pelaksanaan pembelajaran matematika materi pecahan senilai dengan model *Problem Based Learning(PBL)* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 01 Ladang Laweh Kabupaten Agam?
- c. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika materi pecahan senilai dengan model *Problem Based Learning(PBL)* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 01 Ladang Laweh Kabupaten Agam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pada materi pecahan senilai dengan model *Problem Based Learning(PBL)* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 01 Ladang Laweh Kabupaten Agam. Sedangkan secara khusus, tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan:

- a. Peningkatan perencanaan pembelajaran matematika materi pecahan senilai dengan model *Problem Based Learning(PBL)* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 01 Ladang Laweh Kabupaten Agam.
- b. Peningkatan pelaksanaan pembelajaran matematika materi pecahan senilai dengan model *Problem Based Learning(PBL)* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 01 Ladang Laweh Kabupaten Agam.
- c. Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi pecahan senilai dengan model *Problem Based Learning(PBL)* meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 01 Ladang Laweh Kabupaten Agam.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya beberapa penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat dijadikan acuan bagi pengajar pada umumnya dan khususnya berkaitan dengan meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan model *Problem Based Learning(PBL)*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan strata satu dan menambah pengetahuan serta wawasan penulis dalam meningkatkan hasil belajar pada materi Pecahan dengan menggunakan model *Problem Based Learning(PBL)*.
- b. Bagi guru, memperoleh pengalaman dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning(PBL)* guru dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan karakteristik peserta didik sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik.
- c. Bagi sekolah, dapat memberikan masukan baru mengenai cara belajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning(PBL)* dalam meningkatkan hasil belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan belajar berupa hasil belajar. Hasil belajar menjadi salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran. menurut Oemar(2008;20)” hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dari setiap kebiasaan, keterampilan dan kesanggupan dalam menghargai”. Sedangkan menurut Sudjana(2011:22)” hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar”. Dimiyati(2009:20) “hasil belajar merupakan hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan oleh nilai tes yang diberikan guru. Hamalik(2009:159) mengemukakan “hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar menunjukkan kepada indikator adanya derajat perubahan tingkah laku peserta didik”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu, tidak hanya perubahan tingkah lakudan pengetahuan, namun juga membentuk kecakapan, kebiasaan dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar, biasanya dibuktikan dengan nilai tes dari guru.

b. Jenis-jenis Hasil Belajar

Sudjana (2014) mengemukakan bahwa hasil belajar akan nampak dalam perubahan perilaku, secara teknik dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan pembelajaran (tujuan instruksional). Dengan kata lain rumusan tujuan pembelajaran berisikan hasil belajar yang diharapkan dan dikuasai siswa yang mencakup tiga aspek ranah menggunakan klasifikasi dari Benyamin Bloom yakni ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotor.

1) Ranah Afektif (sikap)

Ranah afektif berkenaan dengan tingkah laku atau sikap peserta didik saat proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2014:53) "Ranah afektif memiliki beberapa tingkatan sebagai tujuan dan hasil belajar yang terdiri dari lima aspek yakni, a) penerimaan rangsangan (stimulasi), b) jawaban atau reaksi, c) penilaian, d) organisasi dan e) karakteristik nilai atau internalisasi". Sedangkan Hamalik (2011)

menyatakan hasil belajar afektif dibagi menjadi lima tingkat yaitu penerimaan, sambutan, penilaian, organisasi dan karakteristik diri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai peserta didik yang tidak terlepas dari lima aspek, yakni penerimaan, reaksi, penilaian, organisasi dan karakteristik diri.

2) Ranah Kognitif (Pengetahuan)

Ranah kognitif berkenaan dengan pengetahuan maupun wawasan yang dimiliki peserta didik saat proses pembelajaran. Sudjana (2014:50) mengemukakan "Ranah kognitif merupakan hasil belajar yang berkenaan dengan intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni a) pengetahuan atau ingatan, b) pemahaman, c) penerapan (aplikasi), d) analisis, e) sintesis, dan f) evaluasi". Sedangkan Hamalik (2011:161) mengemukakan bahwa "Penilaian terhadap pengetahuan pada tingkat satuan pelajaran menuntut perumusan secara lebih khusus setiap aspek pengetahuan, yang dikategorikan sebagai : konsep, prosedur, fakta, dan prinsip."

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ranah kognitif merupakan kemampuan intelektual atau pemahaman terhadap suatu konsep untuk menyerap materi pembelajaran yang terdiri dari pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Maka dalam

membuat soal tes dari enam aspek peneliti hanya menggunakan tiga aspek a) pengetahuan dan ingatan, b) pemahaman serta c) analisis.

3) Ranah Psikomotor (Keterampilan)

Ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki siswa saat melakukan suatu percobaan dalam proses pembelajaran.

Menurut Sudjana (2014:54), Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu. Ada 6 tingkatan keterampilan yakni, a) gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar, b) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, c) kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain, d) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan, e) gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, dan f) kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Usman dan Setiawati (dalam Susanto 2013:9) mengemukakan bahwa “Keterampilan merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan mental, fisik, dan sosial yang mendasar

sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ranah psikomotor merupakan hasil belajar yang berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak yang mengarah pada pembangunan mental, fisik dan sosial sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri suatu individu.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengukuran hasil belajar peserta didik sekurang-kurangnya harus dapat mencakup tiga ranah pendidikan, yakni ranah afektif (sikap/nilai), ranah kognitif (pengetahuan), dan ranah psikomotor (keterampilan).

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Berdasarkan pendapat Susanto (2014: 1) yang menyatakan, “hasil belajar secara garis besarnya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (a) pengetahuan dan pengertian (*kognitif*), (b) keterampilan dan kebiasaan (*skill*), dan (c) sikap dan cita-cita (*afektif*)”. Bloom (dalam Nana, 2009: 22) secara garis besar membagi hasil belajar kedalam tiga ranah yaitu, “ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor”.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana yang dikemukakan Sunal (dalam Susanto,2013:5) bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan peserta didik.

Selain itu dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik. Kemajuan prestasi belajar tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar peserta didik mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

2. Hakikat Pembelajaran Matematika di SD

a. Pengertian Matematika

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting diajarkan di sekolah, karena dengan Matematika peserta didik akan terlatih untuk terbiasa bersikap logis, kritis dan profesional serta dapat meningkatkan kualitas dan pola pikir peserta didik.

Menurut Depdiknas (dalam Susanto,2013:184) kata matematika berasal dari bahasa Latin, *mathanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari, sedangkan dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuannya berkaitan dengan penalaran. Matematika, menurut Soedjadi (dalam Heruman,2010:1) yaitu “memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif”.

Matematika adalah ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol dan merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Susanto,2016:183-185)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang bersifat abstrak yang disampaikan melalui simbol, yang merupakan salah satu mata pelajaran utama di sekolah yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik baik dalam kemampuan berpikir secara deduktif maupun berargumentasi yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari serta membantu peserta didik dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu,

Matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh peserta didik, terutama sejak usia Sekolah Dasar.

Ruang lingkup materi yang akan diajarkan yaitu pecahan senilai, menyederhanakan pecahan dan membandingkan pecahan serta mengurutkan pecahan dengan penyebut sama dan berbeda penyebut.

b. Pembelajaran Matematika di SD

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 (Susanto,2016:19) “pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Adapun menurut Dimiyati (dalam Susanto,2016:186) pembelajaran adalah :

Kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran berarti aktivitas guru dalam merancang bahan pengajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, yakni peserta didik dapat belajar secara aktif dan bermakna.

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta

didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Menurut Depdiknas (2006:2) materi mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan SD meliputi aspek bilangan, geometri dan pengukuran serta pengolahan data

Dalam pembelajaran matematika di tingkat SD, diharapkan terjadi reinvention (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di dalam kelas. Sesuai dengan teori Bruner (Heruman,2010:4) dalam metode penemuannya mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran matematika, peserta didik harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukannya.

Dalam matematika, setiap konsep berkaitan dengan konsep lain, dan suatu konsep menjadi prasyarat bagi konsep yang lain. Pada pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar peserta didik sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Hal ini berkaitan dengan teori belajar bermakna Ausubel. Dimana menurut Suparno (Heruman,2010:5) “belajar bermakna merupakan kegiatan peserta didik menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan berupa konsep-konsep yang telah dimilikinya”. Oleh

karena itu, peserta didik harus lebih banyak diberi kesempatan melakukan keterkaitan tersebut.

Pembelajaran matematika di SD juga dilaksanakan berdasarkan teori perkembangan kognitif piaget, dimana usia peserta didik SD berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini seorang anak dapat membuat kesimpulan dari suatu situasi nyata dengan menggunakan benda konkret. Selain itu Heruman (2010:5) berpendapat pembelajaran matematika harus terjadi belajar secara konstruktivisme. Dalam kosntruktivisme, konstruksi pengetahuan dilakukan sendiri oleh peserta didik, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan menciptakan iklim yang kondusif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di SD dilaksanakan berdasarkan teori belajar Piaget, Ausubel dan Bruner. Dimana sama-sama menekankan pada keaktifan peserta didik untuk mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuan mereka sampai menemukan konsep, menekankan proses belajar terletak pada peserta didik sedangkan guru berfungsi sebagai pembimbing atau fasilitator, dan belajar ditekankan pada proses dan bukan hanya produk.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sebelum melaksanakan pengajaran seorang guru harus mempersiapkan suatu perencanaan yang disebut dengan RPP atau Rencana Proses Pembelajaran. Menurut Komalasari (2014:193) “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus”. Faisal (2014:113) juga mengemukakan bahwa “RPP berisi garis besar (outline) apa yang akan dikerjakan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, baik untuk satu kali pertemuan maupun beberapa kali pertemuan”. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berisi tentang segala kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan pengertian di atas, maka RPP memiliki fungsi sebagai petunjuk bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Petunjuk tersebut berupa tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, model pembelajaran yang digunakan, langkah-langkah pembelajaran, alat dan sumber belajar, serta bentuk penilaian yang akan dilakukan.

b. Prinsip Penyusunan RPP

Dalam penyusunan sebuah RPP haruslah memperhatikan beberapa prinsip, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rusman (2014:7-8) yaitu:

1) Memperhatikan perbedaan dari masing-masing peserta didik

Perbedaan yang dimaksud antara lain jenis, kelamin, minat belajar, tingkat intelektual, kemampuan awal, potensi, bakat, motivasi belajar, emosi, gaya belajar, kemampuan social, kecepatan belajar, kebutuhan khusus, latar belakang budaya, norma, nilai dan lingkungan sosial.

2) Menciptakan keaktifan peserta didik

Sebisa mungkin guru merencanakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk mendorong minat dan motivasi dari para peserta didik itu sendiri.

3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran yang dirancang akan menimbulkan minat membaca dan menulis bagi peserta didik

4) Ada umpan balik dan tindak lanjut

Umpan balik dan tindak lanjut adalah komponen penting yang terdapat dalam suatu proses penajaranyang berguna untuk memancing keaktifan peserta didik baik secara tertulis maupun tidak tertulis.

5) Keterkaitan dan keterpaduan

RPP yang disusun haruslah saling terkait dan terpadu antara kompetensi dasar materi pembelajaran kegiatan pembelajaran,

indicator pencapaian kompetensi, penilaian, sumber belajar dalam satu keutuhan.

6) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi

Penggunaan teknologi dan komunikasi disesuaikan dengan situasi dan kondisi pembelajaran.

c. Komponen RPP

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, komponen RPP terdiri dari:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- 3) Kelas/semester;
- 4) Materi pokok;
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;

- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai. KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- 9) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 10) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 11) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- 12) Penilaian hasil pembelajaran

4. Pecahan Senilai

a. Pengertian Pecahan

Menurut Heruman(dalam Asri,dkk, 2019:93) mengemukakan “pecahan dapat diartikan Sebagai bagian dari sesuatu yang utuh”.

Menurut S.T Negro (1998: 160) bilangan pecahan merupakan bilangan yang berbentuk $\frac{a}{b}$ dimana a dan b merupakan bilangan bulat, dan b tidak boleh 0. Dalam bilangan pecahan $\frac{a}{b}$, a disebut dengan pembilang, sedangkan b disebut dengan penyebut.

Dalam kehidupan sehari-hari kita tentu sering disangkutkan pada permasalahan yang tidak hanya menyangkut pembahasan tentang bilangan cacah saja, namun juga dihadapkan dengan permasalahan yang sederhana yaitu membagi 1 buah roti kepada 2 orang anak. Untuk mengatasi masalah tentunya kita perlu bilangan lain yaitu bilangan pecahan untuk menggambarannya.

Kata pecahan berasal dari kata Latin *Fractio*, bentuk kata latin dari *Frangere*, yang berarti membelah (memecah). Secara historis, pecahan pertama kali digunakan untuk mempresentasikan bilangan yang bernilai kurang dari bilangan cacah serta digunakan dalam memecah dan membagi makanan, perdagangan, dan pertanian (dalam Purnomo,2015;10)

Bentuk umum pecahan sederhana, yakni menggunakan dua bilangan cacah yang di tulis dalam bentuk $\frac{m}{n}$ dimana m dan n disebut sebagai bilangan cacah dan $n \neq 0$. Dalam hal ini m disebut pembilang dan n disebut penyebut.. Jika kita akan membagi suatu daerah persegi menjadi delapan bagian yang sama besar seperti gambar berikut, maka setiap bagian mempunyai seperdelapan dari luas persegi seluruhnya. Luas bagian yang diarsir adalah seperdelapan dari daerah seluruhnya dan ditulis dengan lambang $\frac{1}{8}$ sehingga luas daerah yang tidak diarsir adalah

tujuh perdelapan dan ditulis dengan lambang $\frac{7}{8}$. bentuk penulisan inilah yang disebut dengan pecahan.

Maka dapat disimpulkan bahwa pecahan merupakan bagian dari keseluruhan dan secara umum disebut dengan $\frac{m}{n}$ dimana m dan n disebut sebagai bilangan cacah dan $n \neq 0$. Dalam hal ini m disebut pembilang dan n disebut penyebut.

b. Pecahan Senilai

Menurut Purnomo, Y.W(2015;21) pecahan senilai merupakan pecahan yang mewakili kuantitas yang sama dengan angka berbeda.

Ingat Kembali bahwa $\frac{1}{2} = \frac{2}{4} = \frac{3}{6} = \frac{4}{8}$ merupakan nilai yang memiliki nilai sama atau dapat disebut dengan pecahan *ekuivalen*

Contoh masalah yaitu:



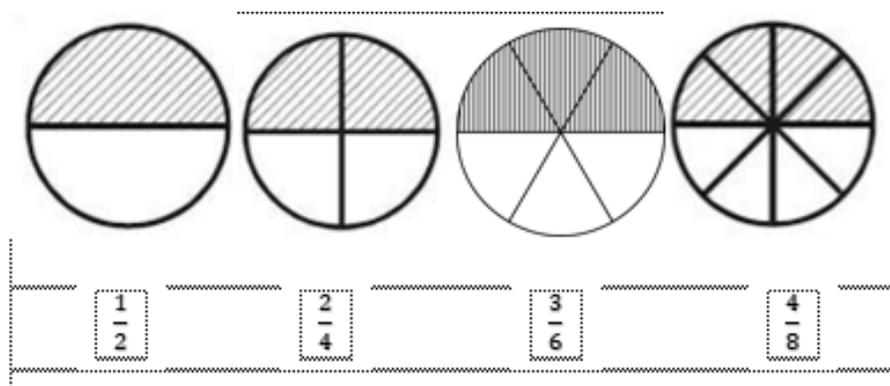
Adit pulang dari kota A membawa buah tangan untuk 4 sahabatnya berupa 4 kue pie tart. Pie tart pertama dipotong menjadi 2 bagian sama besar lalu satu bagian diberikan kepada adiknya, pie tart kedua dipotong

menjadi 4 bagian sama besar lalu 2 bagian diberikan kepada orang tuanya, pie tart ketiga di potong menjadi 6 bagian sama besar lalu tiga bagian diberikan kepada kakaknya, dan pie tart keempat dipotong menjadi 8 bagian sama besar lalu 4 bagian diberikan kepada keponakannya. Jika dirubah dalam bentuk pecahan maka didapatkan hasil: Pie tart pertama $\frac{1}{2}$ bagian, Pie tart kedua $\frac{2}{4}$ bagian, Pie tart ketiga $\frac{3}{6}$ bagian, dan Pie tart keempat $\frac{4}{8}$ bagian.

Menurut Purnomo, Y.W (2015;21) menentukan konsep pecahan dapat diilustrasikan dengan 2 model. Masalah di atas dapat di pecahkan dengan model dibawah ini:

1) Model daerah

Menentukan pecahan senilai dengan model daerah yakni dengan cara membandingkan bagian dari keseluruhan untuk masing-masing daerahnya.



Pada gambar di atas, luas daerah yang diarsir pada Gambar 1 menunjukkan $\frac{1}{2}$ dari luas lingkaran, luas daerah yang diarsir pada Gambar 2 menunjukkan $\frac{2}{4}$ dari luas lingkaran, luas daerah yang diarsir dari Gambar 3 menunjukkan $\frac{3}{6}$ dari luas lingkaran dan luas daerah yang diarsir dari gambar 4 menunjukkan $\frac{4}{8}$ dari luas lingkaran.

Dari ketiga gambar di atas, terlihat bahwa daerah yang diarsir memiliki luas yang sama. Oleh karena itu, pecahan $\frac{1}{2} = \frac{2}{4} = \frac{3}{6} = \frac{4}{8}$. Selanjutnya, pecahan-pecahan $\frac{1}{2}, \frac{2}{4}, \frac{3}{6}$ dan $\frac{4}{8}$ dikatakan sebagai pecahan-pecahan senilai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pecahan senilai adalah pecahan-pecahan yang bernilai sama.

Sekarang perhatikan pecahan-pecahan $\frac{1}{2}, \frac{2}{4}, \frac{3}{6}$ dan $\frac{4}{8}$. Pecahan-pecahan tersebut dapat dicari dengan cara perkalian, sekarang pelajari uraian berikut:

$$\frac{1}{2} \times \frac{2}{2} = \frac{2}{4}$$

$$\frac{1}{2} \times \frac{3}{3} = \frac{3}{6}$$

$$\frac{1}{2} \times \frac{4}{4} = \frac{4}{8}$$

Pecahan-pecahan ini juga dapat dicari dengan cara pembagian, sekarang pelajari uraian berikut:

$$\frac{2}{4} : \frac{2}{2} = \frac{1}{2}$$

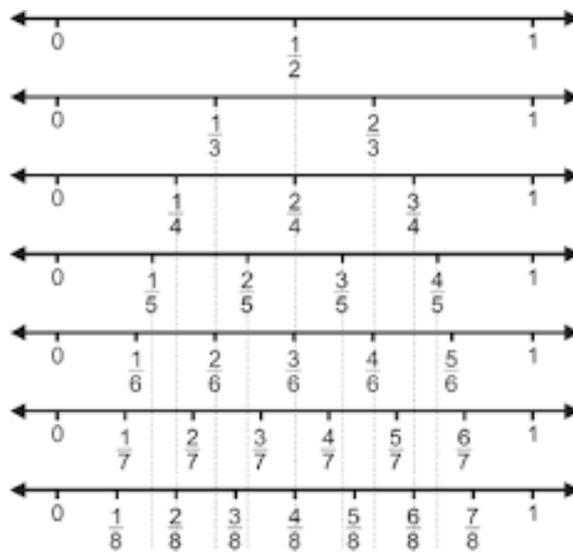
$$\frac{3}{6} : \frac{3}{3} = \frac{1}{2}$$

$$\frac{4}{8} : \frac{4}{4} = \frac{1}{2}$$

Dari uraian di atas, tampak bahwa cara menentukan pecahan senilai dapat dilakukan dengan mengalikan atau membagi pembilang dan penyebutnya dengan bilangan yang sama. Misalnya, jika diketahui pecahan $\frac{m}{n}$ dengan $m, n \neq 0$ maka berlaku $(m \times a)/(n \times a)$ atau $(m : b)/(n : b)$, di mana a, b konstanta positif bukan nol.

2) Model Panjang

Model ini juga dapat digunakan untuk menamai sebuah pecahan dan memahami konsep pecahan senilai.



Jika nilai pecahan pada garis bilangan di atas berada pada garis putus-putus yang sama, maka pecahan tersebut senilai. Misalnya sebagai berikut $\frac{1}{2} = \frac{2}{4} = \frac{3}{6} = \frac{4}{8}$ dimana pecahan-pecahan tersebut senilai dan berada pada garis putus-putus. Maka jika kita mencari pecahan dengan penyebut yang besar dan lebih tinggi, kita harus menambah garis bilangan sampai ke penyebut yang akan dicari.

5. Hakikat Model Problem Based learning (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joyce dalam Trianto (2007), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalam buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan sebagainya.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran menurut M. Hosnan (2014: 133) adalah, “kerangka konseptual/operasional, yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

Menurut Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2012: 133) , mengartikan model pembelajaran sebagai, suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola ajar yang digunakan oleh

guru dalam membelajarkan peserta didiknya dengan menggunakan cara-cara tertentu yang dirasa cocok dengan materi yang diajarkan.

b. Manfaat Model Pembelajaran

Manfaat model pembelajaran yaitu untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Hosnan (2014: 337), “manfaat model pembelajaran yaitu, sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”. Menurut Taufina (2012: 1) manfaat model pembelajaran adalah, untuk menyeleksi dan menyusun strategi pembelajaran, metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik untuk memberikan tekanan pada salah satu bagian pembelajaran.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat model pembelajaran yaitu sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah agar pembelajaran dapat diorganisasikan dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

c. Pengertian Model Problem Based learning (PBL)

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem Based Learning*) dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Silver (dalam Eggen dan Kauchak, 2012: 307) bahwa

pembelajaran yang berbasis masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai focus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri.

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dapat membentuk dan memajukan peserta didik supaya mempunyai keahlian dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kegiatan belajar peserta didik dan juga untuk mendorong peserta didik mengembangkan ketrampilan berfikir agar dapat berfikir lebih kritis (Slameto 2011:17).

Suprihatiningrum (2014:216) menambahkan bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu pembelajaran yang mana sejak awal peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student centered*.

Menurut Lee & lee (dalam Taufina, 2011:367) pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses komplek yang memerlukan individu untuk mengkoordinasikan pengalaman sebelumnya, pengetahuan, pemahaman intuisi dalam rangka memenuhi tuntutan situasi cerita.

Menurut Rusman (dalam Faturrohman, 2015:112) *problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi pada masalah atau proses belajar yang di dalamnya menggunakan masalah untuk belajar sehingga memungkinkan peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

d. Karakteristik Model Problem Based Learning

Salah satu karakteristik model PBL model ini diharapkan dapat membuat peserta didik berpikir, berani, mampu mengembangkan pengetahuan yang ada. Adapun karakteristik model PBL menurut Rusman (2014) adalah (1) masalah disajikan point utama (2) permasalahan yang diangkat dari dunia nyata, (3) permasalahan membutuhkan perspektif ganda,(4) permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki peserta didik,(5) belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama,(6) pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam,(7) belajar adalah kolaboratif,komunikatif, dan kooperatif ,(8)

pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah(9) keterbukaan proses dalam PBM,(10) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman peserta didik.

Karakteristik model *problem Based Learning* menurut Wina (dalam Taufina,2011:368) karakteristik SPBM yaitu 1) Merupakanrangkaian aktivitas pembelajaran, 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, 3) Pemesahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah.

Sedanglan menurut Arends (dalam Taufina, 2011:368) karakteristik *Problem Based Learning* sebagai berikut: 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah, 2) Berfokus pada keterkaitan antardisiplin, 3) Penyelidikan autentik, 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya, 5) Kolaborasi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik PBL berorientasi pada masalah, pembelajaran berpusat kepada peserta didik. Pembelajaran diberikan kepada peserta didik dapat memberikan pengalaman langsung sehingga mereka bisa memahami secara langsung konsep-konsep pembelajaran.

e. Tujuan model Problem Based Learning(PBL)

Model pembelajaran PBL mempunyai gagasan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan dan dipresentasikan dalam satu konteks. Dengan kata lain tujuan utama pendidikan adalah memecahkan masalah-masalah kehidupan.

Faturraohman(2015:113) “ tujuan utama PBL bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Menurut Rusman (2014:238) “tujuan PBL adalah penguasaan isi belajar dari disiplin heuristic dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan model PBL adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.

f. Kelebihan Model Problem Based Learning(PBL)

Menurut (Sanjaya, 2007 : 142), keunggulan *Problem Based Learning* adalah :

- 1) Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 3) Membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan peserta didik untuk memahami masalah dunia nyata.
- 4) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 6) Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 7) Mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- 8) Memudahkan peserta didik dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia

g. Langkah-langkah Problem Based Learning(PBL)

Menurut Wina (2008:218) menjelaskan tahapan model pembelajaran berbasis masalah antara lain: 1) menyadari masalah, dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan; 2)

merumuskan masalah, topik masalah difokuskan pada masalah apa yang pantas dikaji; 3) merumuskan hipotesis, dengan menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan; 4) mengumpulkan data; 5) menguji hipotesis, dengan menentukan hipotesis mana yang di terima; 6) menentukan pilihan penyelesaian

Sedangkan menurut Ibrahim (dalam Trianto 2009:97) di dalam pembelajaran berbasis masalah memiliki langkah-langkah sebagai berikut: 1) orientasi peserta didik padamasalah;2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; 3)membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tahapan *Problem Based Learning* menurut Rusmono (2012:81) sebagai berikut: a) mengorganisasikan siswa kepada masalah, guru menginformasikan tujuan pembelajaran serta menjelaskan kebutuhan logistik penting dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah; b) mengorganisasikan siswa untuk belajar, guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah; c) membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi; d) mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka; e) menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan pendapat tentang langkah-langkah model *Problem Based Learning* diatas, dapat urutkan langkah-langkah model *Problem Based Learning* berikut ini; 1) orientasi peserta didik pada masalah; 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

6. Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) pada Materi Pecahan senilai

Penggunaan model Problem Based Learning(PBL) ini dalam KD 3.1 Menjelaskan pecahan senilai dengan gambar dan model konkret; dan KD 4.1 Mengidentifikasi pecahan pecahan senilai dengan gambar dan model konkret.

Penggunaan model Problem Based Learning(PBL) pada materi pecahan ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut adapun model yang digunakan dalam proses pembelajaran matematika adalah Problem Based Learning (PBL) karena model ini sangat dekat dengan peserta didik dimana pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah model Problem Based Learning (PBL) menurut pendapat Ibrahim (dalam Trianto, 2009:97): 1) mengorientasi peserta didik terhadap masalah, 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Untuk lebih jelas langkah tersebut dapat diuraikan:

a) Mengorientasi peserta didik pada masalah

Pada langkah ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, guru meminta peserta didik mengamati gambar, guru memberikan masalah kepada peserta didik untuk merangsang keaktifan peserta didik.

b) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, yang terdiri dari 4 orang. Guru membagikan LKPD. Guru menjelaskan langkah yang akan di kerjakan peserta didik dalam kelompok serta alokasi waktu menyelesaikan LKPD.

c) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Peserta didik diberikan LKPD yang berisi masalah. Dimana peserta didik di bimbing untuk membuktikan bahwa pecahan $\frac{1}{2} = \frac{2}{4} = \frac{3}{6} = \frac{4}{8}$.

dimulai dengan menggunakan perkalian. Peserta didik diminta untuk mencoba mengalikan pecahan yang terdapat pada masalah.

$$\frac{1}{2} \times \frac{2}{2} = \frac{2}{4} \quad \frac{1}{2} \times \frac{3}{3} = \frac{3}{6} \quad \frac{1}{2} \times \frac{4}{4} = \frac{4}{8}$$

Setelah itu peserta didik diminta membuktikan dengan cara pembagian. Peserta didik diminta untuk mencoba membagi pecahan yang terdapat pada masalah.

$$\frac{2}{4} : \frac{2}{2} = \frac{1}{2} \quad \frac{3}{6} : \frac{3}{3} = \frac{1}{2} \quad \frac{4}{8} : \frac{4}{4} = \frac{1}{2}$$

Setelah menggunakan cara perkalian dan pembagian untuk lebih lanjut guru meminta peserta didik membuktikan dengan menggunakan gambar.

d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Peserta didik mengerjakan LKPD untuk memperoleh sebuah konsep pembelajaran pada hari itu. Peserta didik berdiskusi tentang apa dan bagaimana cara menyelesaikan masalah yang terdapat pada LKPD . Perwakilan kelompok presentasi didepan kelas.

e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Kelompok yang tidak tampil memperhatikan presentasi dari kelompok yang menyajikan hasil kerja. Sementara kelompok yang lain menyimak penjelsan kelompok yang tampil dan meberikan masukan. Guru memberikan penegasan terhadap hasil kerja, memberikan

penilaian salah atau benar. Peserta didik diminta menyempurnakan hasil kerja atau membuat catatan tersendiri.

B. Kerangka Berpikir

Agar penggunaan model *Problem Based Learning* ini berjalan dengan baik maka dari itu seorang guru hendaknya memperhatikan tahap-tahap berikut:

1. Tahap Perencanaan

Beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam tahap perencanaan ini yaitu:

- a. Menyusun RPP, bahan kuis untuk mengukur pemahaman peserta didik, serta media yang digunakan untuk menghilangkan rasa bosan dalam pembelajaran matematika. Adapun yang dilakukan dalam menyusun RPP yaitu: menuliskan 1) identitas mata pelajaran, 2) kompetensi inti dan kompetensi dasar, 3) tujuan pembelajaran, 4) materi pembelajaran, 5) metode pembelajaran, 6) langkah-langkah pembelajaran 7) sumber belajar dan 8) penilaian.
- b. Menyusun descriptor dan kriteria penilaian
- c. Menyusun lembar pengamatan

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan didahului dengan pemberian materi pelajaran oleh guru kemudian dilanjutkan dengan menggunakan langkah-langkah dari model *Problem Based Learning* menurut Ibrahim (dalam Trianto, 2009:97)

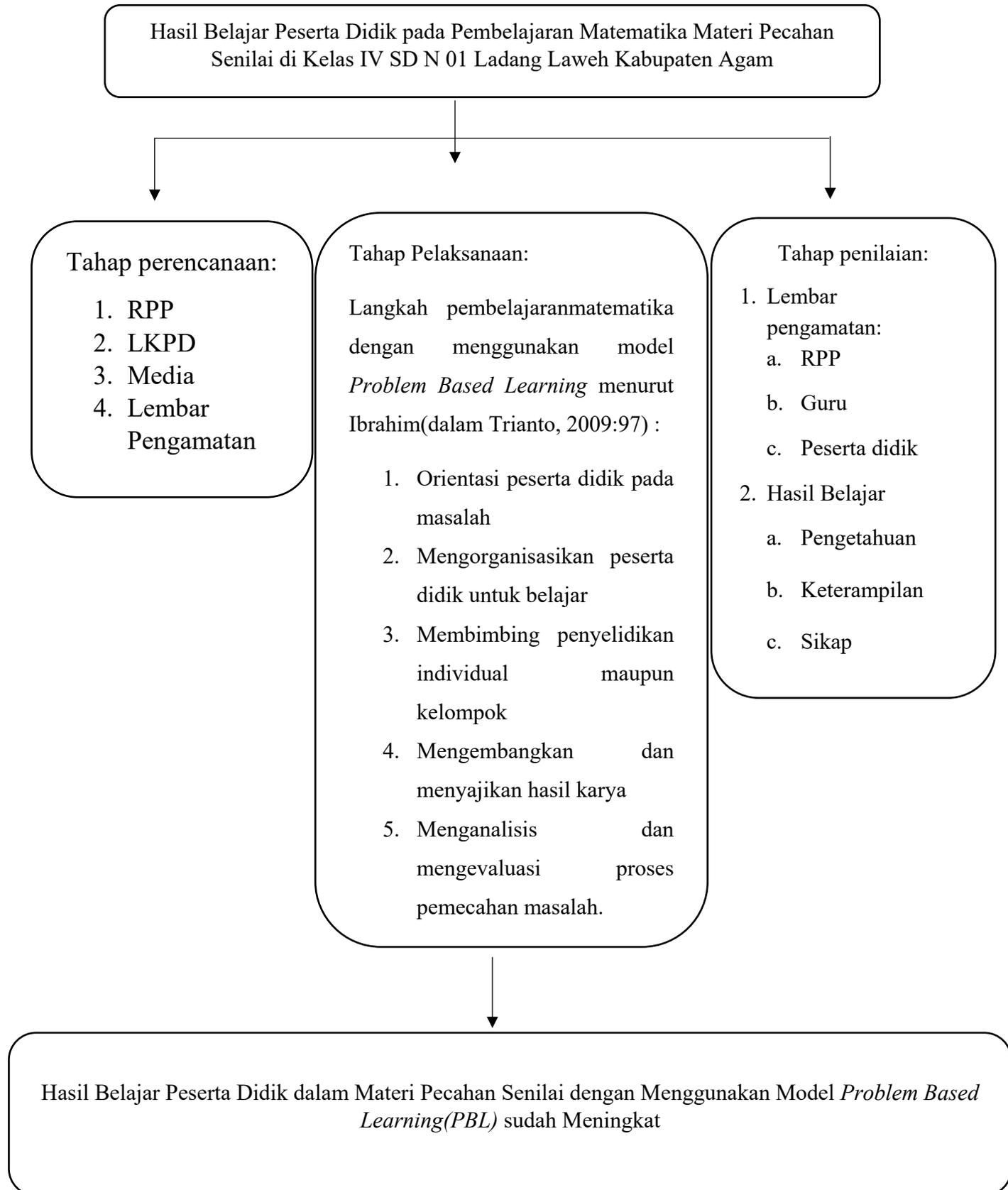
- a. Orientasi peserta didik pada masalah

- b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
- c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

3. Tahap Penilaian

Penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran matematika model *Problem Based Learning* ini adalah penilaian hasil dan penilaian proses dari kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Penilaian hasil merupakan penilaian yang dilakukan pada peserta didik untuk melihat tingkat hasil belajar peserta didik. Sedangkan penilaian proses yaitu penilaian yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Problem Based Learning* tersebut. Maka guru harus mempersiapkan beberapa hal seperti lembar pengamatan(RPP, guru, peserta didik) dan lain-lain. Uraian teori yang dikemukakan di atas dapat digambarkan pada bagan di bawah ini:

bagan 2.1 Kerangka Teori



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan siklus I dan II diatas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, yang termuat dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berdasarkan pengamatan terhadap RPP maka didapatkan hasil pada siklus 1 pertemuan 1 sebesar 80% dengan kualifikasi baik (B), siklus 1 pertemuan 2 sebesar 85% dengan kualifikasi baik (B), sehingga rata-rata nilai pada siklus I yaitu 82,5% dengan kualifikasi baik (B), dan pada siklus II hasilnya naik menjadi 95% dengan kualifikasi sangat baik (SB).
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dilihat dari 2 aspek pengamatan yaitu aspek guru dan aspek peserta didik. Berdasarkan pengamatan terhadap aspek guru sesuai karakteristik model *Problem Based Learning (PBL)* maka didapatkan persentase perolehan yang terus meningkat. Pada siklus I

- pertemuan 1 aspek guru mendapat skor 82,1% dengan kualifikasi baik (B), siklus I pertemuan 2 menjadi 89,2% dengan kualifikasi baik (B), sehingga persentase perolehan nilai terhadap aspek guru pada siklus I sebanyak 85,6 % dengan kualifikasi baik(B) dan pada siklus II meningkat menjadi 92,8% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Sedangkan jika dibandingkan dengan pengamatan aspek peserta didik, maka aspek peserta didik pun mengalami kenaikan mulai dari siklus I pertemuan 1 yang mendapatkan nilai 75% dengan kualifikasi cukup (C), siklus I pertemuan 2 menjadi 89,2% dengan kualifikasi baik (B), sehingga persentase perolehan nilai terhadap aspek peserta didik pada siklus I sebanyak 82,1% dengan kualifikasi baik(B) dan pada siklus II meningkat menjadi 92,8% dengan kualifikasi sangat baik (SB)
3. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar pesertadidik dari siklus I pertemuan 1 diperoleh nilai sebanyak 72,6 siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 79,1 sehingga rata-rata nilai siklus I adalah 75,85 dengan konversi 3,03 (B+) dan pada siklus II hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 84,7 dengan konversi 3,38(A-) Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran matematika materi pecahan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan: Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang sekiranya dapat memberikan masukan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu:

1. Disarankan kepada guru kelas IV SD N 01 Ladang Laweh Kabupaten Agam agar dapat membuat rancangan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning (PBL)* karena dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Disarankan kepada guru kelas IV SD N 01 Ladang Laweh Kabupaten Agam agar dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning (PBL)* karena dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.